

ANALISIS TINDAK TUTUR ILOKUSI DALAM FILM *THE ARCHITECTURE OF LOVE* KARYA IKA NATASSA

Riya Ika Prahesti¹⁾, Oktarina Puspita Wardani²⁾

Universitas Sultan Ageng¹⁾²⁾

Email: riyaika03@std.unissula.ac.id¹⁾, oktarinapw@unissula.ac.id²⁾

Abstract

*This study aims to analyze the types of illocutionary speech acts found in the film *The Architecture of Love* by Ika Natassa. The research employs a descriptive qualitative method with data collected through observation, tapping, non-participant observation, and note-taking techniques. The data were analyzed using a pragmatic identity method. The data source consists of dialogues between the characters in the film. The results show that all five types of illocutionary acts based on Searle's theory—assertive, directive, commissive, expressive, and declarative—are present in the film. Assertive acts include statements and opinions, directive acts involve invitations and requests, commissive acts include promises and commitments, expressive acts consist of gratitude and regret, while declarative acts appear as decision-making utterances. This study indicates that film, as an audiovisual medium, effectively represents the functional use of language in social interaction and enhances character portrayal and storyline development.*

Keywords: *Speech acts, Film, Ika Natassa*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang terdapat dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa simak, teknik sadap, simak bebas libat cakap, dan teknik catat. Analisis data dilakukan dengan menggunakan metode padan pragmatis. Data diperoleh dari kutipan dialog para tokoh dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yaitu asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif, ditemukan dalam film ini. Tindak tutur asertif mencakup pernyataan dan pendapat, direktif berupa ajakan dan permintaan, komisif berupa janji dan komitmen, ekspresif berupa ungkapan terima kasih dan penyesalan, serta deklaratif dalam bentuk pernyataan keputusan. Penelitian ini menunjukkan bahwa film sebagai media audiovisual merupakan sarana yang efektif dalam merepresentasikan penggunaan bahasa secara fungsional dalam interaksi sosial, sekaligus memperkuat penggambaran karakter dan dinamika alur cerita.

Kata Kunci: Tindak Tutur, Film, Ika Natassa

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan instrumen vital dalam kehidupan manusia, khususnya dalam aktivitas komunikasi sosial. Melalui bahasa, manusia dapat menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan, menjalin hubungan sosial, serta menyampaikan maksud dan tujuan tertentu. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan (2009) yang menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang paling lengkap dan efektif untuk menyampaikan pikiran, perasaan, dan keinginan. Tidak hanya sebagai media penyampai pesan secara literal, bahasa juga mencerminkan ekspresi sosial dan psikologis penuturnya.

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari penggunaan bahasa yang beragam bentuk dan fungsinya. Dalam hal ini, penggunaan bahasa dalam komunikasi dipelajari

dalam cabang ilmu linguistik yang disebut pragmatik. Menurut Yule (1996), pragmatik adalah kajian tentang makna ujaran dalam konteks, yakni bagaimana penutur dan pendengar memaknai ujaran berdasarkan situasi dan kondisi komunikasi. Salah satu aspek penting dalam kajian pragmatik adalah tindak tutur (*speech act*), yakni tindakan yang dilakukan melalui ujaran. Pendapat ini diperkuat oleh Austin (1962) yang menyatakan bahwa ketika seseorang mengatakan sesuatu, ia tidak hanya mengucapkan kata-kata, tetapi juga melakukan tindakan melalui kata-kata tersebut.

Teori tindak tutur kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Searle (1969), yang mengelompokkan tindak tutur menjadi tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tindak tutur lokusi merujuk pada tindakan mengucapkan sesuatu secara literal; tindak tutur perlokusi merujuk pada efek yang ditimbulkan dari tuturan terhadap pendengar; sedangkan tindak tutur ilokusi merupakan inti dari tuturan, karena menyampaikan maksud dan tujuan penutur yang mengharapkan respon tertentu dari mitra tutur. Searle juga mengklasifikasikan tindak tutur ilokusi ke dalam lima jenis, yakni asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Kelima jenis ini digunakan dalam berbagai situasi komunikasi dan memiliki fungsi yang berbeda, seperti menyatakan, memerintah, berjanji, mengungkapkan perasaan, hingga menetapkan sesuatu.

Tindak tutur ilokusi tidak hanya penting dalam kehidupan sehari-hari, tetapi juga dalam karya fiksi dan media populer seperti film. Menurut Nadar (2009), analisis tindak tutur dalam karya fiksi dapat memberikan pemahaman tentang fungsi bahasa dan peran tuturan dalam membangun karakter, alur, serta pesan dalam sebuah karya. Film sebagai media komunikasi audiovisual tidak hanya menyajikan hiburan, tetapi juga merepresentasikan realitas sosial dan psikologis yang dikemas dalam narasi, dialog, serta ekspresi visual. Kharisma (2021) menyebutkan bahwa film memiliki kekuatan untuk menyampaikan pesan kepada penonton dari berbagai latar belakang secara serempak, melalui perpaduan antara narasi visual, ekspresi, dan dialog.

Dalam film, dialog memiliki fungsi penting sebagai medium penyampaian pesan, pengembangan karakter, dan penciptaan konflik serta emosi. Menurut Britannica (2020), dialog merupakan percakapan antara dua tokoh atau lebih yang menjadi bagian penting dalam karya drama atau fiksi. Dengan dukungan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, dialog dalam film dapat menyampaikan makna secara eksplisit maupun implisit. Oleh karena itu, analisis tindak tutur, khususnya ilokusi, dalam dialog film menjadi sangat relevan untuk memahami bagaimana bahasa digunakan secara fungsional dalam konteks naratif dan emosional.

Penelitian ini memilih film *The Architecture of Love* sebagai objek kajian karena film ini menyajikan dinamika relasi interpersonal yang sarat akan emosi dan konflik. Interaksi antara tokoh utama, Raia dan River, memuat beragam bentuk tindak tutur ilokusi, seperti ekspresi rindu, kecewa, harapan, dan janji. Film ini tidak hanya menggambarkan kisah percintaan yang kompleks dan realistis, tetapi juga menyampaikan pesan moral mengenai pentingnya mencintai diri sendiri sebelum mencintai orang lain. Selain itu, simbolisme arsitektur dalam film ini memberikan nilai tambah naratif, dengan menampilkan bagaimana setiap bangunan memiliki kisah dan makna tersendiri yang paralel dengan kehidupan emosional para tokohnya.

Menariknya, film *The Architecture of Love* merupakan karya sinematik yang tergolong baru, ditayangkan perdana pada 30 April 2024. Hingga saat ini, belum ditemukan penelitian akademik yang secara khusus mengkaji film ini, khususnya dari sudut pandang pragmatik. Hal ini menjadikan penelitian ini orisinal dan relevan dalam memperkaya kajian linguistik pragmatik, khususnya analisis tindak tutur dalam media film.

Dengan mempertimbangkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang digunakan dalam dialog para tokoh dalam film *The Architecture of Love*, dengan fokus pada interaksi antara Raia dan River. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami penerapan teori Searle dalam konteks film, serta mengungkap bagaimana bahasa membentuk makna dan relasi antar tokoh dalam karya fiksi audiovisual.

II. METODE

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan jenis-jenis serta fungsi tindak tutur ilokusi yang ada dalam film. Oleh karena itu, metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif kualitatif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis, menggambarkan, dan merangkum berbagai kondisi serta situasi berdasarkan data yang telah dikumpulkan, seperti hasil wawancara atau pengamatan (I Made Winartha dalam Lindawati, 2016). Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang tidak diukur dengan angka-angka, melainkan berupa deskripsi atau penjelasan yang mendalam, sehingga metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif.

Melalui metode penelitian ini, peneliti menggambarkan dan menganalisis tuturan yang disampaikan secara rinci dan terstruktur. Dengan demikian, metode deskriptif kualitatif secara khusus dapat digunakan untuk menggambarkan bentuk dan fungsi tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love* karya Ika Natassa.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah menonton film *The Architecture of Love* secara keseluruhan, peneliti memperoleh kesan yang mendalam terhadap alur cerita yang disajikan. Meskipun mengangkat tema yang terkesan sederhana, film ini mampu merepresentasikan dinamika kehidupan orang dewasa secara realistis, sebagaimana yang terjadi dalam masyarakat pada umumnya. Dalam film ini, ditemukan banyak tuturan yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga mengandung maksud untuk memengaruhi mitra tutur, baik secara langsung maupun tidak langsung. Tuturan-tuturan tersebut mencerminkan tindak tutur ilokusi, yakni tuturan yang memiliki fungsi untuk memengaruhi sikap, tindakan, atau respons mitra tutur dalam konteks interaksi sosial antartokoh.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap film *The Architecture of Love*, diperoleh data bahwa jenis-jenis tindak tutur ilokusi yang ditemukan dalam film tersebut terdiri atas lima macam, yaitu tindak tutur komisif, deklaratif, ekspresif, asertif, dan direktif. Kelima jenis tindak tutur ilokusi ini secara signifikan mendominasi tuturan yang digunakan oleh para tokoh dalam film *The Architecture of Love*. Masing-masing jenis tindak tutur tersebut muncul dalam berbagai konteks dialog dan mencerminkan intensi serta relasi sosial antar tokoh, sehingga memperkuat makna dan dinamika alur cerita yang dibangun dalam film tersebut, berikut uraiannya:

Tindak tutur ilokusi asertif dalam film “*The Architecture of Love*”

Menurut Searle (1969), tindak tutur asertif adalah jenis tindak tutur yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan sesuatu yang diyakininya sebagai fakta atau kenyataan. Dalam tindak tutur ini, penutur berkomitmen terhadap kebenaran proposisi yang disampaikannya. Bentuk-bentuk tindak tutur asertif meliputi menyatakan, menegaskan, melaporkan, menyimpulkan, mengemukakan pendapat, dan mengusulkan.

Dalam film *The Architecture of Love*, ditemukan beberapa tindak tutur ilokusi asertif, khususnya yang berbentuk pernyataan, penegasan, serta penyampaian pendapat. Tindak tutur asertif mengemukakan pendapat adalah tuturan yang dimaksud penutur untuk menyuarakan pendapatnya terhadap suatu hal kepada mitra tutur yang bersangkutan. Berikut merupakan data yang menunjukkan tindak tutur asertif mengemukakan pendapat:

Konteks = River bertukar pendapat dengan Raia, bahwa gedungnya masih direnovasi dan dilelang akhirnya dijadikan residensial, Raia berpendapat bahwa itu bagus karena bisa jadi rumah untuk orang yang akan membangun cerita baru, namun River menyanggahnya ia mengatakan bahwa tidak semua yang kosong harus diisi karena bisa jadi cerita baru tersebut menghapus memori yang ada.

River : “Masih direnovasi, kabarnya sih setekah sekian lama dilelang akhirnya ada yang beli terus mau dijadiin residensial.”

Raia : “Kamu kayaknya kurang setuju ya riv? Tapi bukannya bagus akhirnya ditempatin sama orang, ya menurut aku ya seenggaknya gedung ini akan menjadi rumah mungkin untuk orang-orang ini you know membangun cerita baru.”

River : “Ga semua yang kosong harus diisi juga sih, bisa jadi cerita baru itu malah menghapus memori yang berharga.”

Percakapan antara River dan Raia tentang pertukaran pendapat mereka mengenai renovasi sebuah gedung. River berkata, “Masih direnovasi, kabarnya sih setelah sekian lama dilelang akhirnya ada yang beli terus mau dijadiin residensial,” merupakan bentuk asertif karena menyampaikan informasi yang bersifat faktual atau berdasarkan kabar yang ia dengar. Raia merespons dengan pendapat pribadi: “Kamu kayaknya kurang setuju ya Riv? Tapi bukannya bagus akhirnya ditempatin sama orang...” dan seterusnya. Ucapan ini mengandung opini serta interpretasi terhadap sikap River, dan dengan demikian juga tergolong asertif. Ia menyatakan pandangannya bahwa gedung kosong bisa menjadi ruang baru bagi kehidupan dan cerita baru. River kemudian menanggapi, “Nggak semua yang kosong harus diisi juga sih, bisa jadi cerita baru itu malah menghapus memori yang berharga,” yang sekali lagi memperlihatkan tindak tutur asertif. Ucapan tersebut menegaskan sikap dan pandangannya yang lebih melankolis atau protektif terhadap makna historis dari tempat tersebut. Berikut yang termasuk tindak tutur asertif “Nggak semua yang kosong harus diisi juga sih, bisa jadi cerita baru itu malah menghapus memori yang berharga”.

Selanjutnya, bentuk tindak tutur asertif yang ditemukan dalam film *The Architecture of Love* adalah tindak tutur berupa tindakan menyatakan. Tindak tutur asertif jenis ini merupakan tuturan yang berisi pernyataan atau informasi dari penutur yang secara langsung ditujukan kepada mitra tutur. Dalam konteks ini, penutur menyampaikan sesuatu yang ia yakini sebagai kebenaran atau fakta dalam percakapan. Adapun data tuturan yang merepresentasikan jenis tindak tutur asertif menyatakan dapat dijabarkan sebagai berikut:

Konteks= Raia dan River saling memperkenalkan diri dan menjelaskan latar belakang pekerjaan. River menyampaikan informasi mengenai identitasnya, pekerjaannya sebagai arsitek, dan lokasi tempat tinggalnya, sedangkan Raia turut menyampaikan identitas serta menanggapi dengan tebakan “Ilustrator” yang juga termasuk bentuk asertif.

River : “Nama saya River Yusuf.”

Raia : “Raia Risjad. Kamu itu emang suka gambar ya?”

River : “Ya emang itu kerjaan saya.”

Raia : “Ilustrator?”

River : “*Arsitek.*”
Raia : “*Disini? New York?*”
River : “*Engga, Jakarta.*”

Raia dan River sedang duduk di taman berdua dan saling memperkenalkan diri. Raia menebak pekerjaan River dengan tuturan “*Ilustrator?*” akan tetapi tebakan tersebut salah dan dijawab River dengan tuturan “*Arsitek*”. Tuturan tersebut merupakan jenis tindak tutur ilokusi asertif menyatakan informasi pekerjaan River. Secara keseluruhan, percakapan ini menunjukkan kecenderungan asertif yang kuat, karena berfokus pada pertukaran informasi dan klarifikasi mengenai identitas dan pekerjaan, bukan mengarahkan tindakan atau mengekspresikan emosi secara eksplisit.

Tindak tutur ilokusi “Direktif” pada dialog film *The Architecture of Love*

Searle (1969) menyatakan bahwa tindak tutur direktif merupakan jenis tuturan yang bertujuan untuk membuat pendengar melakukan suatu tindakan. Tuturan ini dapat berupa perintah, permintaan, ajakan, nasihat, atau tuntutan. Dalam film *The Architecture of Love*, jenis tindak tutur ini tampak melalui ungkapan-ungkapan seperti memohon, memberi nasihat, menyarankan, menuntut, dan meminta.

Tindak tutur direktif mengajak adalah tindak tutur yang bermaksud mendorong atau membujuk lawan bicara untuk melakukan suatu tindakan secara bersama-sama dengan penutur, biasanya dalam suasana yang bersifat ajakan atau permintaan partisipasi. Berikut merupakan data tindak tutur direktif mengajak:

Konteks= Erin mengajak Raia untuk jogging bareng bersama Diaz.

Erin : “*Eh lo mau ikut jogging juga ga sama Diaz?*”

Raia : “*Cie sehat banget kencannya.*”

Erin : “*Kok kencan sih orang olahraga dan yang diajak itu kita berdua ya nyet bukan gue doang. Udah mau ikut ga lo?*”

Raia : “*Engga deh.*”

Percakapan antara Erin dan Raia tersebut termasuk tindak tutur ilokusi direktif. Erin memulai percakapan dengan ajakan “*Eh lo mau ikut jogging juga ga sama Diaz?*”, yang merupakan bentuk direktif karena bertujuan untuk mendorong Raia melakukan suatu tindakan yaitu jogging bareng. Lalu Erin kembali mengajak dengan tuturan “*Udah mau ikut ga lo?*”, sebagai bentuk direktif ulang.

Data selanjutnya mengenai tindak tutur direktif meminta, yakni tuturan yang disampaikan oleh penutur untuk memohon atau mengharapkan agar lawan bicara melakukan sesuatu sesuai keinginan penutur. Berikut merupakan data tindak tutur direktif meminta:

Konteks= Fans meminta foto kepada Raia

Fans Raia : “*Mba Raia Risyad kita ngfeans banget sama mba, kita boleh minta foto bareng ngga?*”

Raia : “*Ya, Sure.*”

Percakapan antara penggemar dan Raia ini didominasi oleh tindak tutur ilokusi direktif, terutama terlihat dari permintaan yang diajukan oleh fans kepada Raia. Tuturan seperti “*Kita boleh minta foto bareng nggak?*” merupakan bentuk tindak tutur direktif karena bertujuan untuk meminta tindakan dari Raia, yaitu berfoto bersama. Sebelumnya, fans membuka

percakapan dengan kalimat “*Sorry, mba Raia Risyad ya?*”, yang juga tergolong direktif karena merupakan permintaan konfirmasi identitas. Secara keseluruhan, percakapan ini bersifat sopan dan formal, dengan dominasi tindak tutur direktif dari pihak penggemar sebagai bentuk permintaan yang disampaikan secara santun.

Tindak tutur ilokusi komisif pada dialog film “*The Architecture of Love*”

Menurut Searle (1969), tindak tutur komisif merupakan bentuk tuturan yang digunakan oleh penutur untuk menyatakan komitmen atau keterikatannya terhadap suatu tindakan di masa depan. Tindak tutur ini mencakup janji, penolakan, tawaran, pernyataan kesanggupan, dan ikrar. Dalam film *The Architecture of Love*, tindak tutur komisif tampak melalui ungkapan-ungkapan yang mengandung maksud menyatakan kesanggupan, yang mencerminkan tanggung jawab dan komitmen emosional para tokohnya.

Tindak tutur komisif menyatakan komitmen yakni tindak tutur yang bermaksud mengikat penutur untuk melakukan suatu tindakan di masa depan. Data yang menunjukkan komitmen sebagai berikut:

Konteks= dialog tersebut terjadi antara River dan Raia yang mana River menjanjikan diri bahwa dia akan pulang dan menghubungi Raia.

River : “*Saya besok mau pergi, ke Melbernd 3 bulan, urusan kerjaan.*”

Raia : “*Okey, gapapa ntar kamu pulang kita ngobrol.*”

River : “*Saya janji.*”

Raia : “*Ngga usah janji.*”

River : “*Saya janji, saya pulang, saya segera hubungin kamu.*”

River yang memberikan janji komitmen kepada Raia perihal janji untuk menghubungi dia kembali. Tindak tutur tersebut mengikat penutur akan tindakan setelahnya, yakni penutur harus bertemu dan menghubungi Raia. Terlihat dalam pernyataan River: “*Saya janji, saya pulang, saya segera hubungin kamu,*” yang menunjukkan komitmen dan tanggung jawab emosional terhadap hubungan mereka di masa depan, sehingga tindak tutur tersebut masuk dalam kategori ilokusi komisif.

Ilokusi ekspresif dalam dialog film “*The Architecture of Love*”

Menurut Searle (1969), tindak tutur ekspresif adalah jenis tindak tutur yang digunakan untuk mengungkapkan perasaan, sikap, atau kondisi psikologis penutur terhadap suatu situasi atau keadaan. Dalam dialog film *The Architecture of Love*, ditemukan bentuk-bentuk ilokusi ekspresif yang mencakup ungkapan permintaan maaf, keluhan, ucapan terima kasih, dan ekspresi penyesalan, yang menunjukkan kondisi emosional para tokohnya.

Tindak tutur ilokusi ekspresif yang pertama yakni ekspresif dengan modus berteima kasih. Berikut data tindak tutur ilokusi ekspresif dengan modus berterima kasih:

Konteks= Raia berterima kasih kepada Aga yang udah mengantar dia pulang dan Aga yang berterima kasih juga kepada Raia atas rekomendasi bukunya.

Aga : “*Can’t stop reading this book, makasih ya udah direkomendasiin.*”

Raia : “*Thank you udah dianter balik.*”

Aga : “*Sama-sama.*”

Raia : “*Okey.*”

Percakapan antara Aga dan Raia ini didominasi oleh tindak tutur ilokusi ekspresif, yang terlihat dari adanya pertukaran ungkapan terima kasih dan balasan sopan antar kedua tokoh. Tuturan seperti *“makasih ya udah direkomendasiin”* dan *“thank you udah dianter balik”* merupakan bentuk ekspresif yang menunjukkan rasa terima kasih, penghargaan, dan saling menghormati. Balasan singkat *“sama-sama”* serta penutup percakapan dengan kata *“Okey”* semakin menguatkan suasana interaksi yang hangat dan penuh penghargaan.

Data selanjutnya tindak tutur ilokusi modus penyesalan yakni tuturan yang berisi ungkapan maaf, rasa bersalah, disampaikan oleh penutur sebagai bentuk refleksi emosional terhadap tindakan atau kejadian yang telah terjadi. Data tuturan tersebut adalah sebagai berikut:

Konteks= Erin mengajak Raia ke rumahnya Aga, Raia menolak ajakan tersebut akan tetapi sudah Erin terima tawaran Aga tersebut tanpa bilang dulu kepada Raia.

Erin : *“Aga ngajakin kita ke bitcos house, ada Diaz juga.”*

Raia : *“Engga, gue mau nulis.”*

Erin : *“Yahh, udah gue okein.”*

Raia : *“Kok lo okein sih, kebiasaan banget deh Rin.”*

Erin : *“Sumpah ini bukan skenario gue, I swear tapi emang Aga maksa sih, Raia! Don’t sad.”*

Percakapan antara Erin dan Raia ini didominasi oleh tindak tutur ekspresif, yang terlihat dari berbagai ucapan yang memuat emosi, penyesalan, kekesalan, dan empati. Ucapan Erin, *“Yahh, udah gue okein,”* dan *“Sumpah ini bukan skenario gue, I swear,”* menunjukkan pembelaan diri dan ekspresi penyesalan atas keputusan yang sudah dibuat. Tindak tutur tersebut bisa disebut sebagai tindak tutur ilokusi ekspresif penyesalan terlihat dari ekspresi penutur atas kesalahannya.

Ilokusi deklaratif dalam dialog film “The Architecture of Love”

Tindak tutur deklaratif berguna untuk melahirkan hal-hal yang baru kepada mitra tutur. Dalam dialog film *“The Architecture of Love”* terdapat satu tindak tutur Ilokusi deklaratif dengan modus keinginan komitmen pribadi, yang merupakan ciri khas dari tindak tutur komisif. Tindak tutur komisif sering kali berisi janji, komitmen, atau kesanggupan untuk melakukan sesuatu di masa depan. Berikut data tindak tutur ilokusi komisif:

Konteks= River mengungkapkan perasaan dan niatnya yang lebih dalam terhadap Raia, setelah melalui kebingungan dan ketidakpastian mengenai hubungan mereka.

Raia: *“Mau kamu apa?”*

River: *“Saya mau kamu Raia.”*

Tindak tutur tersebut dimaksudkan River untuk menyatakan secara langsung dan tegas keinginannya terhadap Raia, guna mengakhiri keraguan atau ketidakpastian dalam hubungan mereka. Pernyataan *“Saya mau kamu Raia”* merupakan bentuk ilokusi komisif dengan modus menyatakan komitmen, karena berisi niat pribadi yang kuat dan kesiapan River untuk terlibat secara emosional dengan Raia. Tuturan ini mencerminkan sikap serius dan keterikatan yang menjadi inti dari keputusan yang diambil penutur.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan, terdapat beberapa persamaan maupun perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu berjudul *“Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Animasi Meraih Mimpi”* karya Anis Nurulita Rahma. Kedua penelitian sama-sama menemukan kelima jenis tindak tutur ilokusi menurut teori Searle, yaitu

asertif, direktif, komisif, ekspresif, dan deklaratif. Hal ini menunjukkan bahwa dalam dialog film, kelima jenis tindak tutur tersebut kerap muncul dan memiliki peran penting dalam membangun interaksi dan makna dalam alur cerita.

Namun demikian, terdapat perbedaan dalam penyajian hasil. Penelitian terdahulu menyertakan analisis fungsi dari setiap tindak tutur ilokusi, sedangkan penelitian ini lebih menekankan pada konteks penggunaan setiap tuturan, guna memperjelas maksud dan tujuan ujaran yang disampaikan tokoh. Penyajian data yang dilengkapi dengan konteks dan kutipan langsung dari film *The Architecture of Love* diharapkan dapat mempermudah pemahaman pembaca terhadap maksud dari setiap tuturan yang dianalisis. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, khususnya dalam kajian pragmatik dan analisis tindak tutur dalam media film.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, peneliti menemukan adanya lima macam tindak tutur ilokusi dalam film *The Architecture of Love*, yaitu tindak tutur ilokusi asertif yang meliputi modus menyatakan, menegaskan, dan mengemukakan pendapat. Ilokusi direktif mencakup modus mengajak, meminta, dan menyarankan. Ilokusi komisif meliputi modus berjanji dan menyatakan komitmen. Tindak tutur ilokusi ekspresif mencakup modus berterima kasih dan menyatakan penyesalan. Sedangkan tindak tutur ilokusi deklaratif muncul dalam bentuk menyatakan keputusan atau keinginan yang kuat, sebagai bentuk perubahan situasi dalam interaksi antartokoh.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, Zulfi Zumala Dewi. 2022. *Tindak Tutur Ilokusi dan Perlokusi dalam Film Sarung*. Skripsi. Banyuwangi: Institut Agama Islam Darussalam. <http://repository.library-iaida.ac.id/id/eprint/396/>.
- Azizah, Alfina Nur., et.al. (2024). Analysis of Illocutionary *Speech acts* in the "Independent Curriculum" Playlist on the Learning Friends Channel. *Journal of Educational Technology and Society*. 1(2), 11-26. <https://doi.org/10.61132/ijets.v1i2.25>.
- Dahlia, Mirawati. (2022). Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Pastelizzie Karya Indrayani Rusady dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Pendidikan Bahasa Sastra Seni dan Budaya*, 3(1), 01-11. <https://e-journal.upr.ac.id/index.php/enggang/article/view/7775/4063>.
- Endripalwi, Irvan. (2024). *Analisis Tindak Ilokusi pada Kanal Youtube Total Politik dalam Playlist Safari 2024*. Skripsi. Padang. Universitas Andalas. <http://scholar.unand.ac.id/475366/10/Skripsi%20full.pdf>
- Hambali, Fajar. (2024). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Driver Maxim Di Kota Makassar*. Skripsi. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar. <https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/41736-Full Text.pdf>
- Jumalia. (2024). *Analisis Tindak Tutur pada Debat Pertama Capres Republik Indonesia Tahun 2024 (Kajian Pragmatik)*. Skripsi. Kota Tarakan: Universitas Borneo Tarakan. <https://repository.borneo.ac.id/repository/UBT08-10-2024-141503.pdf>
- Karundeng, Patricia. (2021). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Maleficent Karya Linda Woolverton (Suatu Analisis Pragmatik)*. Skripsi. Manado: Universitas Sam Ratulangi. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jefs/article/view/38108>.
- Khasanah Nur, Evi Chamalah, dan Meilan Arsanti. (2020). Tindak Tutur Direktif dalam Film *Aku Ingin Ibu Pulang* Karya Monty Tiwa Sebagai Alternatif Bahan Ajar Teks Drama

- Kelas XI SMA. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 8(2), 123-136.
<https://jurnal.unissula.ac.id/index.php/jpbsi/article/view/13432>.
- Khater, Heba Ahmad, Abdel Rahman Mitib Altakhaineh, dan Farah Dahnous. (2024). Pragmatic Analysis Of King Abdullah’s Speech: Exploring *Speech acts* And Societal Context. *Journal : Cogant Art and Humanities*. 11(01), 01-15.
<https://doi.org/10.1080/23311983.2024.2433879>
- Khoirusa’adah, Alfina. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Novel Kukejar Cinta Ke Negeri Cina Karya Ninit Yunita dan Implementasinya Terhadap Materi Ajar Menulis Teks Deskripsi Fase D*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Sultan Agung.
<https://repository.unissula.ac.id/35284/>
- Levinda, Dea. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Cinta Subuh Karya Ali Farighi*. Skripsi. Padang: Universitas Negeri Padang.
http://repository.unp.ac.id/54768/1/B1_1_DEA_LEVINDA_19016082_5596_2024.pdf
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: Rajawali.
- Pramesti, Putri Dita. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film “Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang” Karya Angga Dwimas Sasongko dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Di SMA Kelas X*. Skripsi: Tegal. Universitas Pancasakti Tegal.
https://repository.upstegal.ac.id/9520/1/SKRIPSI%20BAB%201-3%20PUTRI%20DITA%20PRAMESTI_1520600043%20-%20Putri%20Dita%20Pramesti.pdf
- Putri, Opi Aprilia. (2020). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi dalam Dialog Film Keluarga Cemara Karya Yandi Laurens dan Ginatri Noer*. Skripsi. Palembang: Universitas Muhammadiyah Palembang. http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/11746/1/312016026_BAB%20I_DAFTAR%20PUSTAKA.pdf
- Rachmawati, Wenni. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Film Pendek “Capciptop”*. Skripsi. Semarang: Universitas Islam Negeri Walisongo.
https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21357/1/1601026084_Wenni%20Rachmawati_Full%20Skripsi.pdf
- Rahmasari, Lana, dan Asep Purwo Yudi Utomo. (2021). Analisis Tindak Tutur Ilokusi pada Vlog Jangan Lupa Senyum Part 1di Kanal Youtube Fiersa Besari. *Estetik: Jurnal Bahasa Indonesia*, 4(2). 01-16
<https://journal.iaincurup.ac.id/index.php/estetik/article/view/1512/pdf>
- Rifqi, Ahmad. (2023). *Analisis Semiotika : Representasi Rasisme dalam Film Anime One Piece*. Skripsi Makassar: Universitas Muhammadiyah.
https://digilibadmin.unismuh.ac.id/upload/38149-Full_Text.pdf
- Sartika, Dewi. (2024). *Tindak Tutur Ilokusi pada Film Budi Pekerti Karya Wregas Bhanuteja: Kajian Pragmatik*. Skripsi. Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri.
https://etheses.iainkediri.ac.id/13930/1/20207010_prabab.pdf
- Tamara, Delta Asri. (2023). *Tindak Tutur Ilokusi dalam Film Mencuri Raden Saleh Karya Angga Dwimas Sasongko*. Skripsi. Surakarta: Universitas Raden Mas Said Surakarta.
https://eprints.iain-surakarta.ac.id/8607/1/DELTA%20ASRI%20TAMARA_SKRIPSI_2023.pdf
- Utami, Salsabila Budi., *et.al.* (2024). Analysis Of Illocutionary *Speech acts* In The Text Of The Inaugural Speech Of A Prophet, Faculty Of Engineering, Tarumanagara



Jurnal Kata : Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya

Tautan Jurnal: <https://jurnal.pbs.fkip.unila.ac.id/index.php/Kata>

P-ISSN: 2338-8153 / E-ISSN: 2798-1665 || FKIP Universitas Lampung

Volume 13. No.2, September 2025 Hal. 515—524 || DOI Jurnal: <http://dx.doi.org/10.23960/kata>

University By Tri Harso Karyono. *Journal : Cogant Art and Humanities*. 1(2), 42-55.
<https://doi.org/10.61132/ijets.v1i2.29>

Wardani, Oktarina Puspita, Leli Nisfi Setiana, dan Turahmat. (2023). Tindak Tutur Ilokusi Dalam Siniar The Leonardo'S Dengan Judul "Face To Face With Onadio Leonardo-Habib Ja'Far". *Prosiding Bahasa dan Sastra Indonesia Hebat*, 1(1). 312-318
<https://prosiding.pbsi.upy.ac.id/index.php/2023/article/view/60/77>.